

Peran Pengasuh Pondok dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Arlina¹, Halamsyah Hamdani², Fitri Iraya Nasution³,
Muhammad Fachrezy Risdi⁴, Panorangi Harahap⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail : arlina@uinsu.ac.id¹, halamsyahamdani@gmail.com²,
fahrezirisdi@gmail.com³, fitriiraya32@gmail.com⁴, panorangiharahap@gmail.com⁵

Abstrak

Pengasuh merupakan proses interaksi antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosialnya, pengasuh berperan dalam penanganan bully yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, sampai orangtua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku bully yang agresif dan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Masalah yang terjadi di Pesantren Miftahul husna bahwasanya menampilkan kelakuan santri yang tidak sesuai dengan peraturan di pesantren, para santri kurang mematuhi peraturan dan membuat keributan baik di dalam kelas, maupun di luar kelas seperti mengejek teman, menghina, mengolok, memukul, mengganggu dan mendorong teman sehingga terjadi yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam penanganan bullying di Pesantren Miftahul husna, untuk mengetahui metode yang digunakan dalam mengatasi bullying di Pesantren Miftahul husna. Penelitian ini bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan memberi kode, editing, klasifikasi, dan pemberian makna. Subjek dalam penelitian adalah: dua orang pengasuh di Pesantren Miftahul husna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam penanganan bullying di Pesantren Miftahul husna adalah dilakukan melalui membimbing, menasehati, dan memberi arahan kepada anak-anak yang di pesantren sebagaimana semestinya. Pengasuh dan guru-guru lain di Pesantren Miftahul husna ikut serta dalam membimbing santri yang melakukan tindakan bully kepada santri lain, dengan adanya tindakan pencegahan dari pengasuh, santri di pesantren berhenti membully santri lain. Metode yang digunakan dalam mengatasi.

Kata Kunci : *Metode Pendekatan, Metode Khusus, Metode Kegiatan.*

Abstract

Caregiving is a purposeful process of interaction between parents and children to encourage optimal, good growth and development of children physically, mentally and socially, caregivers play a role in treatment bullying which involves all components starting from teachers, students, school principals, to parents, which aims to stop aggressive bullying behavior and negative things that a person or group of people do repeatedly who abuse the imbalance of power with the aim of harm the target (victim) mentally or physically. The problem occurred in The Miftahul Husna Islamic Boarding School actually displays inappropriate student behavior with the regulations at the Islamic boarding school, the students do not comply with the rules and regulations making noise both in class and outside class such as teasing friends, insulting, making fun of, hitting, annoying and pushing friends so that something undesirable happens. This study aims to determine the role of caregivers in handling bullying at the Miftahul Husna Islamic Boarding School, for find out the methods used to overcome bullying at the Miftahul Husna Islamic Boarding School. This research is

qualitative, observational data collection techniques, and interview. Data analysis using coding, editing, classification, etcgiving meaning. The subjects in the research were: two caregivers in Miftahul Husna Islamic Boarding School. The research results show that the role of the caregiverHandling bullying at the Miftahul Husna Islamic Boarding School is carried out through guide, advise, and give direction to the children involved Islamic boarding school as it should be. Caregivers and other teachers at Islamic boarding schools Miftahul Husna took part in guiding students who carried out bullying to other students, with preventive measures from caregivers, students in Islamic boarding schools stop bullying other students. Methods used in overcoming.

Keywords: *Bullying: Approach Methods, Special Methods, Activity Methods.*

PENDAHULUAN

Di tahun 2024 saat ini, kita menerima laporan yang menyedihkan dari dunia pendidikan, di mana kasus bullying di sebuah pondok pesantren di Kediri telah mengakibatkan kematian seorang korban. Perilaku bullying bukanlah hal baru dalam konteks pendidikan, tetapi sudah menjadi sebuah tradisi negatif yang tumbuh subur, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah merilis data yang menunjukkan bahwa kasus bullying mencapai tingkat sekitar 87,6%, dengan jumlah korban laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

Bullying, atau intimidasi sistematis terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau rentan, telah menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir. Masalah ini tidak memandang usia, gender, atau latar belakang sosial, tetapi memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental dan emosional para korban. Dengan menggunakan bentuk-bentuk seperti kata-kata kasar, tindakan fisik, atau penindasan melalui platform media sosial, pelaku bullying menciptakan lingkungan yang tidak aman dan berpotensi merugikan bagi korbannya. Di lingkungan pendidikan, perilaku bullying dapat mengganggu proses belajar dan menghambat perkembangan pribadi serta sosial siswa.

Permasalahan bullying di masa sekarang menjadi tantangan yang signifikan di berbagai sektor masyarakat saat ini. Kejadian ini tidak hanya menimbulkan ketakutan dan tekanan psikologis pada korban, tetapi juga berpotensi menyebabkan dampak jangka panjang yang serius. Terkadang, bullying terjadi secara rahasia atau melalui platform digital, seperti pesan teks atau media sosial, yang membuatnya sulit untuk dideteksi atau diatasi dengan cepat.

Di sektor pendidikan, kejadian bullying sering kali timbul dari kompleksitas interaksi sosial dan dinamika kekuasaan di antara siswa. Bullying dapat dipicu oleh perbedaan-perbedaan seperti fisik, kecerdasan, atau status sosial yang menciptakan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan korban. Anak-anak dan remaja yang merasa tidak aman atau kurang dihargai di lingkungan sekolah mereka mungkin menggunakan perilaku intimidasi atau agresif sebagai cara untuk memperoleh kekuasaan atau meningkatkan status mereka dalam lingkungan yang kompetitif ini.

Dampak dari bullying dapat sangat serius dan merusak bagi korban, tidak hanya secara emosional tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Psikologis, korban sering mengalami tingkat stres yang tinggi, kecemasan kronis, dan depresi yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami penurunan harga diri, kurangnya percaya diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Dari segi akademis, bullying bisa mengganggu konsentrasi dan performa belajar korban di sekolah. Lebih serius lagi, kasus-kasus bullying yang parah dapat menyebabkan trauma yang mendalam dan, dalam beberapa kasus tragis, dapat memunculkan pemikiran untuk mengakhiri hidup. Pengaduan terkait bullying merupakan yang paling tinggi di antara pengaduan masyarakat lainnya menurut data KPAI. Dalam data terbaru KPAI tahun 2024, terdapat 141 kasus terkait bullying di awal tahun, yang menyumbang sekitar 35% dari total pengaduan dalam bidang pendidikan (KPAI, 2024).

Penelitian mengenai peran pengasuh pondok pesantren dalam mencegah bullying dalam pendidikan telah banyak dilakukan. Penelitian pertama yaitu “Konseling Pengasuh terhadap Santri dalam Mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”. Penelitian ini mengkaji upaya Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam menangani masalah bullying di lingkungan pesantren. Meskipun pesantren ini menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaq al-karimah dan mengkaji kitab klasik dan modern, bullying masih terjadi di kalangan santri. Bullying di sini dibagi menjadi dua jenis, yaitu bullying fisik dan bullying non-fisik. Santri yang menjadi korban bullying seringkali mengalami penderitaan fisik, tekanan mental, kesulitan berkonsentrasi di sekolah, dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Fungsi Bimbingan Konseling di pesantren ini sangat penting dalam mengatasi bullying. Konseling yang melibatkan Kyai, pengurus pesantren, dan wali santri atau orang tua santri, terbukti efektif dalam mengurangi dampak bullying. Pembinaan spiritual dan emosional melalui pendekatan agama membantu mengontrol kondisi psikologis pelaku dan korban bullying. Komunikasi persuasif yang aktif dan interaktif antara pengasuh dan santri dapat mengubah sudut pandang santri, mengendalikan emosi, dan memberikan pemahaman bahwa bullying adalah tradisi buruk yang harus dihilangkan (An Najmi, Casmini, and Nurus Sa’adah 2022:55).

Penelitian yang kedua yaitu “Upaya wali Asuh Pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid perspektif Komunikasi Persuasif”. Penelitian ini meneliti kasus bullying di kalangan santriwati di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya di wilayah Al Hasyimiyah, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Bullying di pesantren ini ditemukan dalam bentuk fisik dan non-fisik. Contoh kasus yang diangkat adalah santri “NS” yang mengalami bullying fisik karena masalah kecil, dan santri “KN” yang menjadi korban fitnah sehingga memutuskan untuk pindah pesantren. Untuk mengatasi bullying, pesantren menerapkan program kewaliasuhan yang melibatkan wali asuh dengan kriteria yang ketat. Program ini mencakup berbagai upaya seperti Program Sharing, yaitu berkumpul bersama antara wali asuh dan santri untuk mempererat hubungan emosional dan membuka diri tentang masalah yang dihadapi. Selain itu, ada program One on One, yakni tatap muka pribadi antara wali asuh dan santri untuk memberikan bimbingan dan nasehat.

Penerapan hukuman dan penghargaan (Reward and Punishment) juga dilakukan, dengan memberikan sanksi kepada pelaku bullying dan penghargaan kepada santri yang berperilaku baik. Selanjutnya, program Tausiyah, yaitu pengarahan spiritual yang diberikan oleh pengasuh untuk meningkatkan motivasi santri dalam beribadah dan belajar. Upaya tersebut terbukti efektif dalam meminimalisir kasus bullying dan membentuk karakter santri yang tangguh. Peran wali asuh sebagai pengganti orang tua di asrama sangat signifikan dalam memberi contoh perilaku yang sesuai dengan aturan agama dan menangani dampak bullying. Santri juga diberikan tips untuk menghindari perilaku bullying, seperti mengisi waktu dengan aktivitas positif, membekali diri dengan keterampilan menghadapi situasi sulit, dan melaporkan jika mengalami atau melihat kasus bullying. Pengurus pesantren bekerja sama dengan wali santri untuk mengawasi perilaku santri baik di pondok maupun di rumah. Keberhasilan program kewaliasuhan di wilayah Al Hasyimiyah ini bisa menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menangani kasus bullying dan membentuk pribadi santri yang unggul dan berakhlak mulia (Farhan and Aziah 2019:46).

Adapun Penelitian ketiga yaitu “Pengaruh Asertif De-More Terhadap Penurunan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Pondok Pesantren”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian bullying pada pelaku yaitu lingkungan pondok pesantren, peran pengasuh, dan pengetahuan tentang bullying. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kejadian bullying pada korban yaitu lingkungan pondok pesantren dan peran pengasuh. Latihan asertif dengan metode De-more dapat menurunkan kejadian bullying, baik pada pelaku maupun korban. Namun secara signifikan, latihan asertif dengan metode De-more hanya memiliki pengaruh yang bermakna dengan kejadian pelaku bullying dan tidak memiliki pengaruh yang bermakna dengan kejadian korban bullying pada remaja di lingkungan pondok pesantren (Azzahra, 2024: 854).

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada peran pengasuhan dalam mencegah perilaku bullying, Dimana pengasuhan memiliki kewajiban dan tugas dalam memantau para santri selama 24 jam, kemampuan dan cara pengasuhan juga ikut di sorot dalam mencegah bullying ditengah Tengah pondok pasantren, oleh sebab itu penulis mengambil judul "PERAN PENGASUH PONDOK PASANTREN MIFTAHUL HUSNA TERHADAP PENCEGAHAN BULYING"

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses atau metode ilmiah untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk tujuan penelitian. Metodologi ini meliputi metode ilmiah, tahapannya, kemudian jenis nya, dan batasan metode ilmiah. Adapun jenis tahapan penelitian kualitatif yaitu :

1. Pengumpulan data

Terjun langsung ke lapangan: pengamatan, observasi, kuesioner, wawancara, pengkajian dokumen, dan focus discussion group.

2. Reduksi dan kategorisasi data

Penyaringan data-data yang paling relevan untuk mendukung penelitian

3. Penarikan kesimpulan

Mencakup semua informasi penting yang di temukan dalam penelitian ini, di jelaskan secara mudah tanpa berbelit-belit.

Mencakup semua informasi penting yang di temukan dalam penelitian ini, di jelaskan secara mudah tanpa berbelit-belit : Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif, menurut ahli Creswell dikutip Eddles-Hirsch (2015) Menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang melibatkan analisis, wawancara, observasi dan deskripsi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Alasan kami menggunakan metode kualitatif karena dari metode ini sebagai bahan penelitian, dan lebih mudah pahami. Dan memahami fenomena secara mendalam: penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena sedalam mungkin dengan wawancara sedalam mungkin, dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, dalam konteks alam tertentu dan menggunakan metode alam yang berbeda. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa Teknik pengumpulan data kualitatif yaitu dengan melalui wawancara dapat dilakukan secara langsung atau bisa juga melalui observasi, kemudian kami melakukan observasi ini dapat dilakukan secara terbuka secara partisipan, penggunaan Teknik pengumpulan data yang tepat merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena Teknik yang tepat akan menghasilkan data yang sangat andal (Eddles- Hirsch,2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying di Pondok Pesantren

Bullying merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Bully dalam bahasa Inggris yang berarti penggertak, orang yang suka mengganggu orang lain. Orang yang suka marah (Mahmud Munir 2003). Istilah bullying sangat dekat dengan istilah Indonesia yakni kekerasan. Kata kekerasan sepadan dengan kata "violence", dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Hasan Sadily 1983). Bullying adalah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (Ayasan Semai Jiwa Amini 2008).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan sebagai hal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang menyebabkan luka, cacar, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2005).

Jadi, Bullying adalah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih lemah (Monks Craile Dan Coyne 2011). Kekerasan dalam Pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas etik dan aturan

dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelaku bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staff, murid, orang tua atau wali murid bahkan masyarakat(A.Ridwan Hali 1985). Bully adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Sementara itu, bully perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh siswa sekolah. Pelaku bully pada umumnya adalah teman sebaya, siswa yang lebih senior, atau bahkan guru. Bully memberi banyak sekali dampak buruk kepadasiswa yang menjadi korban diantaranya yaitu menurunnya rasa kepercayaan diri, tekanan psikologis, dan sebagainya.

Dalam kasus bully ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku bully dan korban menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan bully dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks bully pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa orang tua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan Psikis mereka. Dengan demikian, bully adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik di sekolah.

Fenomena school bullying, Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan disekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (bullying) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan(Novan Ardy Wiyani hal 12).

Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pernyataan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan disekolah dewasa ini. Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa bully mungkin merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki ketidak seimbangan kekuatan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa/siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Menurut Olweus 1993 mendefinisikan bully yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku bully sebagai berikut: bersifat menyerang (agresif) atau negatif, dilakukan secara berkali-kali dan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Kemudian Olweus mengdefinisikan dua subtype bully yaitu perilaku secara langsung (direct bully), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara langsung (indirect bully), misalnya pengucilan secara sosial. Riset menunjukkan bahwa bentuk bully tidak langsung, seperti pengucilan secara sosial, lebih sering digunakan oleh perempuan dari pada laki-laki. Sementara anak laki-laki menggunakan atau menjadi korban tipe bully secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik.

Menurut Craig dan Pepler bully adalah "tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan stres bagi korbannya, berulang dalam turun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya.

Berdasarkan defenisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa bully adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (koban) secara mental atau secara fisik.

Dampak lain yang dialami oleh korban bully adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological well-being) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut kesekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami

kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan keinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Kekerasan dapat terjadi dimana saja, termasuk disekolah, tempat bermain dirumah, di jalan, dan di tempat hiburan. Berdasarkan hasil penelitian Heddy Shri ahimsa Putra di enam kota besar di Indonesia yaitu Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, kekerasan yang paling banyak di alami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian disusul kekerasan mental dan seksual(Novan Ardy Wiyani hal 15).

Bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah.Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Secara umum, kekerasan diartikan sebagai perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan. Keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya (Novan Ardy Wiyani hal 17).

Akar masalah dan sumber school bullying dalam konteks sistem pendidikan nasional, untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam bangunan pendidikan dapat dibagi 2 tinjauan yakni tinjauan dari segi ekonomi, sosial dan segi teknologi manajerial.

1. Memberi pengetahuan melalui sosialisasi
2. Memberi aturan tentang pelaku bully
3. Memberikan sanksi terhadap pelaku bully

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pengasuhan di Pondok pesantren Miftahul Husna mengenai faktor-faktor penyebab, ataupun pemicu terjadinya bullying. Bapak Imam Sholihin mengungkapkan demikian. “.didapatkan bahwa berbagai macam faktor yang menjadi sebab munculnya tindakan bullying, diantaranya adalah faktor fisik, dan faktor senioritas.” Faktor fisik merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab, ataupun pemicu terjadinya bullying berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di pondok Pesantren Miftahul Husna. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala pengasuhan Pondok pesantren Miftahul Husna: “Biasanya yang sering terlihat bentuk perilaku bullying yaitu dengan mengejek keadaan santri dalam hal fisik. Contohnya jika santri tersebut memiliki kulit yang hitam, maka santri yang lain akan memanggilnya dengan sebutan si kopi hitam, dan disini ada santri yang diejek-ejek dengan sebutan adudu yang di film boboy karna kepala santri tersebut agak petak”.

Apa yang dikatakan oleh kepala pengasuhan di Pondok Pesantren Miftahul Husna diatas juga tidak jauh berbeda seperti apa yang dikatakan oleh salah satu pengasuh di pondok pesantren Miftahul Husna, Muallim Riski Nasution mengatakan bahwa: “Salah satu penyebab bullying yang umum terjadi di sini adalah karna saling mengejek fisik, kemudian yang diejek tidak terima, yang diejek juga membalas dengan ejekan, begitulah sampai seterusnya terjadi perbuatan bullying.” Hal yang sama juga dikatakan oleh Muhammad Syarkawi salah satu korban pembullyingan yang terjadi di pondok pesantren Miftahul Husna, ia mengatakan bahwa: “Saya sering mengadu ke BK gara-gara sering diejek dengan sebutan si angka 6, mereka mengganti nama saya dengan paggilan itu karena jari kaki kanan saya tidak normal, jarinya ada enam.” Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan korban tersebut dapat disimpulkan adanya faktor fisik dari kaki korban yang tidak normal, sehingga memicu munculnya perbuatan bullying yang menyebabkan korban tidak nyaman.

Selanjutnya Faktor Senioritas juga menjadi salah satu yang sering menjadi pemicu munculnya bullying berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala pengasuhan di Pondok Pesantren Miftahul Husna Bapak Imam Sholihin mengatakan: “Kami pernah mendapat aduan dari santri-santri yang MTS kalau setiap malam ketika para pengasuh sudah selesai mengontrol seluruh santri untuk tidur dan lampu kamar sudah dimatikan kemudian para pengasuh pergi, datanglah sekelompok dari santri senior yang MA masuk ke kamar-kamar MTS, mereka meminta kunci-kunci lemari yang dikamar MTS dengan secara

paksa kemudian mengambil jajan-jajan yang ada di dalam lemari, bagi santri MTS yang tidak menuruti perintah mereka itu akan diancam dengan kata-kata kejam (kupukul kau nanti) dan bahkan ada yang sudah main fisik. Kemudian kami semua para pengasuh bekerja sama memanggil senior-senior tersebut untuk kami proses dan akhirnya tidak ada lagi yang seperti itu.” Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pengasuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri yang sudah duduk di bangku MA merasa lebih kuat dan punya kekuasaan di pondok pesantren Miftahul Husna sehingga mereka melakukan tindakan bullying kepada santri yang MTS yang dalam pandangan mereka akan menuruti perintah mereka sebagai senioritas.

Adapun bentuk peran yang dilakukan pihak pondok pesantren Miftahul Husna dalam mengatasi tindak bullying yaitu sebagai berikut: pertama, memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai bullying dan bahayanya, pihak pesantren mensosialisasikan mengenai bentuk-bentuk bullying dan bahayanya kepada santri baik melalui ceramah maupun melalui poster-poster tentang larangan bullying dan bahayanya. Fakta dilapangan juga jelas ditemukan banyak poster-poster yang ditempelkan di area pondok pesantren Miftahul Husna. Ini sejalan dengan pendapat Maria Natalia Bete dan Arifin bahwa peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang tua membimbing, menasehati, membina dan mengarahkan siswa sehingga dapat mengatasi kasus masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah sehingga perilaku peserta didik bisa jadi lebih baik (Maria Natalia Bete, Arifin, 2023:20).

Kedua, membuat peraturan dan sanksi untuk pelaku tindak bullying, untuk pelaku bullying baik verbal maupun fisik akan dipanggil ke ruang BK untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya, dan dibuat perjanjian supaya tidak mengulangi hal yang sama, dipanggil orang tuanya supaya mengetahui pelanggaran yang dilakukan anaknya, agar orang tua juga memberikan nasehat, dan terakhir diberikan SP 1 yang regulasinya apabila sampai SP 3 akan ada pemecatan. Dan pihak pondok pesantren tidak memberikan toleransi kepada pelaku bullying fisik yang meninggalkan bekas atau sampai meyebabkan cedera, pihak pondok akan memecat santri yang melakukan bullying fisik yang meninggalkan bekas atau cedera.

Ketiga, memperketat pengawasan, peran pondok pesantren Miftahul Husna untuk mencegah terjadinya tindakan bullying adalah dengan memperketat pengawasan, apalagi setelah adanya ditemukan kasus-kasus bullying di sekitar pondok pesantren Miftahul Husna, pihak pondok sudah memperketat pengawasan yang dibuktikan dengan pemasangan CCTV di setiap lokasi termasuk di dalam kamar, dan membuat program setiap kamar satu pengasuh yang mengawas dan tidur dikamar tersebut untuk memperkuat pengawasan. Ini sejalan dengan pendapat Adiyono dkk. Bahwa sekolah yang rawan bullying adalah sekolah yang minim pengawasan guru, terutama bagi siswa yang jauh dari pengawasan guru. Anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah, sehingga perilaku bullying dapat disebabkan oleh sekolah (Adiyono dkk, 2022: 5).

Keempat, bekerja sama dengan orang tua, ini ditunjukkan ketika pemanggilan wali santri kepondok jika anaknya melakukan tindak bullying, dimana setelah anak mendapatkan nasehat dari guru anak juga mendapatkan nasehat dari orang tua. Pihak pondok juga mengadakan pengajian bulanan sekaligus pertemuan wali santri yang rutin diadakan setiap awal bulan, dan di momen itulah orang tua akan bertanya kepada pihak pondok mengenai perkembangan anaknya, pihak pondok selalu terbuka jika ada kesalahan dari santri kepada orang tua, supaya orang tua juga mengetahui kesalahan anaknya dan kemudian orang tua akan memberi nasehat. Dengan adanya komunikasi yang terjalin tersebut, ada upaya untuk membuktikan bahwa kerja sama antar pesantren maupun orang tua perlu dilakukan guna untuk memperbaiki pola tingkah laku serta penanaman moral yang baik bagi sang anak, yang dimana orang tua akan lebih memperhatikan dan memberikan pengertian kepada anak agar tidak melakukan tindak bullying kembali (Fikriyah, Mayasari, Ulfah, & Arifudin, 2022).

SIMPULAN

Pengasuh merupakan proses interaksi antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosialnya, pengasuh berperan dalam penanganan bully yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, sampai orangtua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku bully yang agresif dan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Masalah yang terjadi di Pesantren Miftahul husna bahwasanya menampilkan kelakuan santri yang tidak sesuai dengan peraturan di pesantren, para santri kurang mematuhi peraturan dan membuat keributan baik di dalam kelas, maupun di luar kelas seperti mengejek teman, menghina, mengolok, memukul, mengganggu dan mendorong teman sehingga terjadi yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Adiyono, Irvan . Rusanti. 2022. Peran Guru Dalam Mengatasi Prilaku Bullying. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah hal 5.
- An Najmi, Muhammad Izzul Islam, Casmini, and Nurus Sa'adah. 2022. "Konseling Pengasuh Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." Jurnal Al-Taujih 8(1).
- Azzahra, S. F. (2024). Pengaruh Asertif De-More Terhadap Penurunan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Pondok Pesantren. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 7(2).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Eddles-Hirsch, Katrina. 2015. Phenomenology and Educational Research. International Journal of Advanced Research, Vol. 3 Issue 8, Agustus 2015.
- Farhan, Farhan, and Aziah Aziah. 2019. "Upaya Wali Asuh Pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying Di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif." Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual 4(1):46. Doi: 10.28926/briliant.v4i1.265.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah., & Arifuddin, O, (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. Jurnal Tahsinia, 3(1) 11-19
- Hasan Shadily, 1983, Kamus Inggris-Indonesia, Cet. Ke-7. Jakarta: Grasindo. <http://www.konselorsekolah.com,karakteristik-dan-bentuk-bentuk.html>.
- Iskandar, 2010, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif), cet. Ke-2, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mahmud Munir, 2003, Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Gramedia Press.
- Maria Natalia Bete. Arifin. Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP). 2023 hal 19-20.
- Novan Ardy Wiyani, 2012, School Bullying, Jogjakarta: Ar-Ruzz media. Peter salim, <https://paudpn.wordpress.com,pengasuhan-teori-prinsip-dan-aplikasinya>.
- Ridwam Hali, 1985, Tindak Pidana Pendidikan: Suatu Tinjauan Filosofis-Educatif, Jakarta: Ghalia.